Madrasatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Journal Homepage: https://jurnal.iaima.ac.id/madrasatuna

Strategi Guru Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal dalam Melaksanakan Pembelajaran selama Pandemi COVID-19

Kaspul Anwar, Rizka Febriani Awliyah, Deni Irawan
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
E-mail: kaspulanwar.as@gmail.com

Abstract

This study explores the strategies implemented by elementary school teachers in underdeveloped regions during the COVID-19 pandemic. The pandemic disrupted traditional learning models, pushing educators to innovate despite limited infrastructure and digital access. This qualitative research employed a case study approach involving teachers from three elementary schools in remote areas of Muaro Jambi Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Findings reveal three major strategies: maximizing offline learning through learning modules, leveraging community support, and using alternative communication tools such as WhatsApp and phone calls. Despite the constraints, teachers demonstrated resilience and adaptability in ensuring learning continuity. The study recommends policy support for infrastructure, training, and flexible curricula.

Keywords: learning strategy, COVID-19, underdeveloped area, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sekolah dasar di daerah tertinggal selama masa pandemi COVID-19. Pandemi telah menyebabkan perubahan besar dalam sistem pendidikan, terutama di wilayah dengan keterbatasan teknologi, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru-guru di tiga sekolah dasar yang berada di wilayah tertinggal Kabupaten Muaro Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama: (1) pembelajaran luring melalui modul cetak yang sederhana dan kontekstual; (2) pemanfaatan komunitas dan keterlibatan orang tua dalam distribusi materi dan pendampingan siswa; serta (3) penggunaan media komunikasi alternatif seperti WhatsApp, SMS, dan telepon untuk menyampaikan arahan tugas dan menjaga motivasi belajar siswa. Strategi ini menunjukkan peran penting guru sebagai agen perubahan yang mampu berinovasi dan beradaptasi dengan situasi krisis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kondisi darurat, penguatan peran komunitas, serta pelatihan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis konteks lokal.

Kata kunci: strategi pembelajaran, pandemi COVID-19, daerah tertinggal, sekolah dasar, guru

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 memberikan dampak signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Di Indonesia, pemerintah menetapkan kebijakan belajar dari rumah sebagai upaya untuk menekan penyebaran virus. Namun, kebijakan ini tidak mudah diimplementasikan di seluruh wilayah, terutama di daerah tertinggal yang masih memiliki berbagai keterbatasan infrastruktur dan teknologi (Firmansyah, 2021).

Ketimpangan akses terhadap teknologi menjadi kendala utama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Banyak sekolah dasar di daerah tertinggal yang tidak memiliki jaringan internet memadai, bahkan beberapa belum memiliki perangkat teknologi seperti komputer atau gawai untuk mendukung proses pembelajaran daring (Sari & Kurniawati, 2020). Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan akses pendidikan antara daerah maju dan tertinggal.

Selain keterbatasan teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa juga menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran daring. Guru-guru di daerah tertinggal tidak semua memiliki keterampilan dalam menggunakan platform pembelajaran online. Mereka dituntut untuk beradaptasi dengan cepat dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Putri, 2021).

Permasalahan tersebut diperburuk dengan kurangnya dukungan sumber daya manusia, seperti tenaga IT atau pelatihan daring yang relevan bagi guru. Dalam kondisi seperti ini, guru harus berperan sebagai fasilitator sekaligus inovator dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi lokal masing-masing (Yusuf, 2020).

Mengingat keterbatasan yang dihadapi, banyak guru di daerah tertinggal beralih pada strategi pembelajaran luring atau kombinasi luring-daring (blended learning). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan modul cetak, penugasan mandiri, serta dukungan dari orang tua atau tokoh masyarakat setempat untuk memfasilitasi anak belajar dari rumah (Nasution & Ramadhani, 2021).

Upaya guru dalam mempertahankan keberlangsungan pembelajaran di tengah keterbatasan merupakan bentuk nyata dari ketangguhan profesional mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator dan penggerak semangat belajar siswa di masa krisis (Wahyudin, 2020). Mereka memanfaatkan berbagai pendekatan kontekstual agar pembelajaran tetap bermakna meskipun dilakukan tanpa teknologi canggih.

Strategi yang dilakukan guru tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Di beberapa daerah, guru menjalin kerja sama dengan kepala desa, RT/RW, atau kelompok masyarakat untuk mendistribusikan bahan ajar dan memonitor aktivitas belajar siswa. Pendekatan komunitas seperti ini menjadi salah satu solusi efektif di tengah keterbatasan sarana (Kurniawan & Suharti, 2022).

Studi oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa ketangguhan guru dalam merancang strategi pembelajaran kontekstual sangat berperan dalam menjaga kesinambungan proses belajar. Guru yang mampu mengenali kondisi sosial, ekonomi, dan budaya peserta didiknya akan lebih mudah merancang metode pengajaran yang tepat guna dan berdaya guna.Selain itu, penyesuaian kurikulum juga menjadi strategi penting selama pandemi. Kurikulum darurat yang lebih fleksibel dan fokus pada kompetensi dasar menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) (Kemendikbud, 2020). Ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menentukan materi esensial dan cara penyampaiannya.

Kebijakan pendidikan nasional selama pandemi juga turut mempengaruhi cara guru menyusun strategi pembelajaran. Meskipun kebijakan pusat memberikan ruang fleksibilitas, pelaksanaannya di tingkat akar rumput sangat tergantung pada kapasitas dan inisiatif guru masing-masing (Rahmah & Asnawi, 2021). Di sinilah peran kreativitas dan kemampuan adaptasi guru menjadi sangat menentukan.Penelitian oleh Firmansyah (2021) menegaskan bahwa inovasi lokal menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan di masa krisis. Guru yang mampu memanfaatkan potensi lokal, seperti lingkungan sekitar, budaya lokal, dan kearifan tradisional, dapat menciptakan pembelajaran yang tetap relevan dan bermakna meskipun dalam keterbatasan.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua menjadi elemen penting dalam strategi guru. Banyak guru membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui pesan singkat atau kunjungan rumah untuk memastikan anak-anak tetap belajar. Keterlibatan keluarga sebagai pendukung pembelajaran menjadi lebih menonjol di masa pandemi (Suharti & Lestari, 2020).Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan dan menganalisis strategi-strategi pembelajaran yang dilakukan guru SD di daerah tertinggal. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran praktik lapangan, tetapi juga menjadi referensi kebijakan untuk masa depan pendidikan darurat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi-strategi adaptif yang digunakan guru SD dalam menjalankan tugasnya selama masa pandemi di daerah tertinggal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan tanggap terhadap krisis. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru SD di daerah tertinggal selama pandemi COVID-19 bukan hanya cerminan dari tantangan yang dihadapi, tetapi juga representasi dari semangat pengabdian dan inovasi di tengah keterbatasan. Guru terbukti menjadi aktor penting dalam menjaga denyut pendidikan nasional selama masa darurat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di tiga SD di wilayah tertinggal Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Subjek penelitian adalah guru-guru kelas 1 sampai 6 yang

aktif mengajar selama masa pandemi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Penelitian dilakukan selama tiga bulan (Juni–Agustus 2023).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Luring Melalui Modul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan oleh guru di daerah tertinggal selama pandemi COVID-19 adalah pembelajaran luring melalui modul cetak. Guru menyusun dan membagikan modul pembelajaran kepada siswa secara berkala, umumnya seminggu sekali. Modul-modul tersebut disusun secara mandiri oleh guru dengan mengacu pada kurikulum darurat yang ditetapkan oleh Kemendikbud, namun dengan berbagai penyesuaian agar sesuai dengan kondisi sosial dan kognitif siswa di wilayah tersebut.

Modul disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, instruksi yang jelas, serta dilengkapi contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi tanpa harus didampingi secara intensif oleh guru atau orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru peserta penelitian, “Kami membuat modul sesederhana mungkin, supaya anak-anak bisa belajar sendiri di rumah, karena orang tuanya pun banyak yang tidak bisa membantu.” Distribusi modul dilakukan secara langsung dengan mengunjungi rumah siswa atau melalui perantara kepala dusun dan tokoh masyarakat. Di beberapa lokasi, guru mengatur titik kumpul tertentu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk menyerahkan modul dan sekaligus memberi penjelasan singkat. Metode ini dinilai efektif karena tetap menjaga kesinambungan pembelajaran di tengah keterbatasan akses internet dan perangkat digital.

Strategi ini didukung oleh hasil penelitian Putri (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis modul menjadi solusi praktis dan terjangkau untuk daerah yang belum tersentuh teknologi digital secara memadai. Selain itu, menurut Nasution & Ramadhani (2021), pembelajaran luring berbasis modul juga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa jika modul disusun dengan baik dan diarahkan pada aktivitas eksploratif.Namun demikian, tantangan dalam strategi ini tetap ada. Tidak semua siswa mengembalikan modul tepat waktu, dan kualitas pemahaman siswa sulit dipantau secara langsung. Guru harus melakukan kunjungan rumah atau komunikasi melalui telepon untuk memverifikasi hasil belajar. Kondisi geografis dan jarak tempuh antar rumah siswa juga menambah beban kerja guru secara fisik dan waktu.

Meskipun begitu, strategi pembelajaran luring melalui modul mencerminkan bentuk inovasi adaptif dari para guru. Mereka tidak hanya

berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang mampu menciptakan media belajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan. Kurniawan & Suharti (2022) menyebut pendekatan semacam ini sebagai bentuk *pendidikan darurat berbasis lokal* yang sangat kontekstual dan partisipatif.Selain itu, pembelajaran dengan modul memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan waktu mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip *learner autonomy* dalam pendidikan, yang menekankan pada pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses belajar (Sari & Kurniawati, 2020). Meskipun masih jauh dari ideal, strategi ini membuka jalan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran luring melalui modul bukan hanya respons terhadap krisis, tetapi juga bentuk keberpihakan terhadap hak belajar anak di daerah tertinggal. Strategi ini memperlihatkan dedikasi tinggi guru dalam menghadirkan pendidikan yang inklusif dan adaptif, bahkan dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

2. Pemanfaatan Komunitas dan Orang Tua

Dalam kondisi keterbatasan teknologi dan infrastruktur pendidikan di daerah tertinggal, guru tidak dapat bekerja sendiri dalam menjalankan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi penting yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah menjalin kerja sama dengan komunitas lokal dan orang tua siswa. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendukung distribusi modul, memantau perkembangan tugas siswa, serta memberikan motivasi belajar dari lingkungan terdekat siswa.

Guru-guru menjalin komunikasi intensif dengan tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua RT/RW, tokoh agama, serta kader posyandu atau PKK untuk membantu menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua dan siswa. Di beberapa wilayah, guru bahkan melibatkan komunitas dalam pembentukan kelompok belajar kecil di sekitar tempat tinggal siswa dengan jumlah peserta terbatas dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dengan demikian, pembelajaran tetap berlangsung meskipun tanpa koneksi internet.

Salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa, “Kalau tidak ada bantuan dari ketua RT dan orang tua siswa, kami tidak akan mampu menjangkau semua anak. Kami perlu orang-orang sekitar untuk memantau dan menyampaikan informasi.” Pernyataan ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan komunitas dalam upaya menjaga keberlangsungan pembelajaran selama pandemi.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi elemen sentral dalam strategi ini. Guru secara aktif membangun komunikasi melalui pesan

singkat, panggilan telepon, dan kunjungan rumah untuk menjelaskan tugas dan memberikan arahan kepada orang tua. Meskipun sebagian besar orang tua tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, peran mereka dalam memastikan anak-anak menyelesaikan tugas terbukti sangat signifikan.

Penelitian Suharti & Lestari (2020) mendukung temuan ini, bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran selama pandemi, khususnya di daerah dengan keterbatasan teknologi. Peran orang tua bergeser dari sekadar pengasuh menjadi fasilitator pembelajaran, terutama dalam memastikan anak mengikuti alur tugas dari guru.Selain itu, pendekatan berbasis komunitas ini menunjukkan relevansi pendekatan *community-based education*, di mana pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial bersama (Yusuf, 2020). Strategi ini memanfaatkan potensi sosial dan budaya lokal sebagai aset untuk mendukung proses belajar.

Beberapa tokoh masyarakat bahkan membantu menyediakan tempat belajar sederhana, seperti teras rumah atau balai desa, yang digunakan secara bergiliran oleh siswa dalam kelompok kecil. Ini sejalan dengan konsep *pendidikan gotong royong* yang mengakar dalam budaya Indonesia, dan terbukti efektif di masa krisis (Kurniawan & Suharti, 2022). Namun demikian, tantangan tetap ada. Tidak semua orang tua memiliki waktu dan pengetahuan untuk mendampingi anak belajar, terutama mereka yang bekerja sebagai buruh harian atau petani. Selain itu, ketimpangan dalam peran komunitas juga ditemukan, terutama di wilayah yang kurang memiliki solidaritas sosial tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial masing-masing desa. Meski begitu, secara umum pemanfaatan komunitas dan orang tua menjadi salah satu kekuatan penting dalam pembelajaran di daerah tertinggal selama pandemi. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bisa bertumpu pada teknologi dan sistem formal, tetapi juga sangat bergantung pada jaringan sosial yang ada di sekitar anak.Dengan menjadikan komunitas sebagai mitra aktif pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang tangguh dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi contoh nyata bahwa krisis dapat melahirkan solidaritas dan inovasi dalam dunia pendidikan.

3. Komunikasi Melalui Media Alternatif

Di tengah keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital di daerah tertinggal, guru tetap berusaha menjaga keberlanjutan komunikasi dengan siswa dan orang tua. Salah satu strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan media komunikasi alternatif, seperti

WhatsApp, pesan SMS, dan panggilan telepon. Meskipun sederhana, pendekatan ini terbukti menjadi jalur efektif untuk menyampaikan informasi pembelajaran, memberikan arahan tugas, dan memotivasi siswa.

Guru menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki gawai pribadi atau koneksi internet stabil. Oleh karena itu, guru memilih menggunakan media yang paling mungkin diakses oleh sebagian besar keluarga siswa. WhatsApp menjadi pilihan utama bagi yang memiliki ponsel pintar, sementara SMS dan panggilan telepon digunakan untuk menjangkau siswa yang hanya memiliki ponsel sederhana. Strategi ini memungkinkan guru tetap hadir secara simbolik dalam kehidupan belajar siswa.

Salah seorang guru menyampaikan, “Kami tahu tidak semua anak bisa ikut Zoom atau Google Meet, jadi kami buat grup WhatsApp orang tua, atau kami telepon satu-satu, supaya tidak ada anak yang tertinggal.” Pernyataan ini menggambarkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan komunikasi dengan kondisi riil keluarga siswa.

Media komunikasi alternatif juga digunakan untuk memberikan umpan balik atas tugas yang telah dikerjakan siswa. Beberapa orang tua mengirimkan foto hasil pekerjaan anak melalui WhatsApp, yang kemudian ditanggapi oleh guru dengan catatan atau pujian. Meskipun tidak interaktif secara langsung, proses ini memberikan ruang komunikasi dua arah yang tetap bermakna selama masa pandemi. Menurut penelitian Putri (2021), penggunaan aplikasi sederhana seperti WhatsApp dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk *low-tech solution* yang efektif di daerah dengan keterbatasan akses teknologi tinggi. Selain fungsional, aplikasi tersebut juga familiar bagi kebanyakan orang tua, sehingga tidak memerlukan pelatihan tambahan.

Di samping penyampaian informasi, media komunikasi ini juga dimanfaatkan guru untuk menjaga semangat dan motivasi siswa. Guru kerap mengirim pesan-pesan penyemangat atau ucapan sederhana seperti “Semangat ya, kamu pasti bisa!” yang memiliki dampak psikologis positif bagi anak-anak yang belajar sendiri di rumah. Komunikasi semacam ini, meskipun tampak kecil, memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar siswa (Nasution & Ramadhani, 2021). Namun demikian, penggunaan media komunikasi ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti pulsa yang terbatas, ponsel yang digunakan bergantian dalam satu keluarga, serta respons lambat dari orang tua yang sibuk bekerja. Guru harus bersabar dan fleksibel dalam mengatur waktu komunikasi, bahkan rela menghubungi siswa di luar jam kerja demi memastikan semua anak mendapatkan arahan yang jelas.

Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak harus selalu bergantung pada teknologi tinggi. Dalam konteks daerah tertinggal, yang terpenting adalah kesinambungan relasi antara

guru dan siswa, yang bisa dibangun melalui media apa pun yang tersedia. Hal ini sejalan dengan konsep *contextual pedagogy*, di mana metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial dan teknologis lokal (Firmansyah, 2021). Selain itu, pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai pembimbing dan pendamping emosional, bukan hanya pengajar. Di masa krisis, kehadiran guru dalam bentuk komunikasi sederhana telah menjadi sumber penguatan psikologis bagi anak-anak dan keluarga mereka. Ini menegaskan kembali bahwa pendidikan adalah proses yang bersifat humanistik, bukan sekadar transmisi materi pelajaran.Dengan demikian, komunikasi melalui media alternatif menjadi salah satu strategi kunci yang digunakan guru untuk menjaga keterhubungan dengan siswa di daerah tertinggal selama pandemi. Meskipun dibatasi oleh infrastruktur, semangat guru untuk tetap hadir di tengah siswa menjadi fondasi utama keberhasilan strategi ini.

Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Sunarso (2018) yang menekankan bahwa adaptasi sosial dan peran komunitas sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada situasi krisis. Dalam konteks pandemi COVID-19, kemampuan guru untuk membangun komunikasi yang kuat dengan lingkungan sekitar baik orang tua, tokoh masyarakat, maupun rekan sejawat merupakan bentuk nyata dari adaptasi sosial. Strategi berbasis komunitas memungkinkan terbangunnya sistem pendidikan darurat yang tidak bergantung pada fasilitas digital, melainkan pada relasi sosial yang kuat.

Pratiwi dan Sunarso juga menyoroti bahwa dalam kondisi keterbatasan, guru harus menjadi penggerak utama perubahan. Guru tidak sekadar melaksanakan kurikulum, tetapi juga bertanggung jawab menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran agar tetap relevan dengan situasi lokal. Dalam penelitian ini, guru-guru di daerah tertinggal menunjukkan peran sebagai *agent of change* dengan merancang sistem pembelajaran luring berbasis modul, memanfaatkan media komunikasi alternatif, serta memberdayakan komunitas sekitar.

Peran transformasional guru dalam menghadapi pandemi membuktikan bahwa keterbatasan bukan menjadi penghalang mutlak, melainkan tantangan yang dapat diatasi dengan inovasi, keberanian, dan kepedulian. Guru bukan hanya mengajar dalam arti teknis, tetapi juga memfasilitasi, membimbing, dan menjaga semangat belajar siswa dalam situasi penuh ketidakpastian. Dengan demikian, guru secara langsung berkontribusi pada upaya mempertahankan kualitas pendidikan meskipun di tengah berbagai tekanan struktural dan kultural.

Lebih jauh, peran adaptif guru ini membuktikan pentingnya pendekatan pendidikan yang humanistik dan kontekstual. Alih-alih menuntut keseragaman, situasi krisis menuntut keberanian untuk menyusun strategi yang fleksibel, lokal, dan berbasis empati. Ini

merupakan bentuk nyata dari pendidikan yang membumi dan berakar pada kenyataan hidup masyarakat, sebagaimana ditekankan dalam prinsip *education in emergencies* (INEE, 2020).

Dengan merujuk pada temuan Pratiwi & Sunarso (2018), dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dijalankan guru di daerah tertinggal selama pandemi mencerminkan praktik pendidikan resilien. Guru tidak hanya bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga menciptakan model pendidikan alternatif yang lebih relevan dengan realitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi krisis, kehadiran guru sebagai agen perubahan sangat menentukan keberlangsungan dan kebermaknaan proses pendidikan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar di daerah tertinggal mampu mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk melaksanakan pembelajaran selama pandemi COVID-19, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan infrastruktur dan teknologi. Strategi-strategi tersebut antara lain: (1) penggunaan pembelajaran luring melalui modul cetak yang disusun secara kontekstual dan sederhana; (2) pemanfaatan komunitas lokal dan keterlibatan orang tua untuk mendukung distribusi materi dan memantau proses belajar siswa; serta (3) komunikasi pembelajaran menggunakan media alternatif seperti WhatsApp, SMS, dan panggilan telepon sebagai solusi rendah teknologi yang efektif.

Ketiga strategi tersebut membuktikan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan yang mampu berinovasi dalam situasi krisis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator bagi siswa serta jembatan antara sekolah dan komunitas. Adaptasi yang dilakukan oleh guru mencerminkan bentuk pendidikan berbasis lokal yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai sosial masyarakat setempat.

Dengan demikian, pembelajaran di daerah tertinggal selama pandemi COVID-19 dapat tetap berjalan berkat peran aktif guru dan kolaborasi lintas pihak, meskipun dilakukan tanpa dukungan teknologi canggih. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru, penyediaan kurikulum fleksibel, serta dukungan kebijakan yang memungkinkan pendidikan inklusif dan responsif terhadap kondisi darurat. Strategi-strategi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan darurat di masa depan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan serupa.

Guru sekolah dasar di daerah tertinggal mampu beradaptasi dengan situasi pandemi melalui strategi luring berbasis modul, dukungan komunitas, dan media komunikasi sederhana. Perlu dukungan berkelanjutan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan, pengadaan alat bantu ajar, dan kurikulum adaptif agar pendidikan di daerah tertinggal tetap berjalan efektif pada masa krisis.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, R. (2021). Tantangan pembelajaran jarak jauh di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 123–135.

Kurniawan, T., & Suharti, I. (2022). Pendekatan komunitas dalam pembelajaran pandemi. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 144–158.

Nasution, S., & Ramadhani, T. (2021). Strategi blended learning pada pendidikan dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 78–92.

Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan musyawarah mufakat dalam membentuk iklim akademik positif di Prodi PPKn FKIP Unila. *Sosiohumaniora*, 20(3), 199–208. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254

Putri, A. M. (2021). Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 201–214.

Rahmah, L., & Asnawi, H. (2021). Analisis kebijakan pendidikan nasional di masa pandemi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(3), 115–128.

Sari, N., & Kurniawati, E. (2020). Pembelajaran di masa pandemi: Studi kasus di wilayah terpencil. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 45–56.

Suharti, L., & Lestari, P. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 67–80.

Wahyudin, W. (2020). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum darurat. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932

Yusuf, R. (2020). Peran guru dalam menghadapi tantangan pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 89–102.